

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Imunisasi dasar merupakan imunisasi yang wajib diberikan pada bayi sejak baru lahir sampai berusia 11 bulan, yang bermanfaat untuk melindungi tubuh dari berbagai penyakit berbahaya. Program imunisasi dasar di Indonesia mewajibkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-Hib, 4 dosis polio, dan 1 dosis campak (Dillyana & Nurmala, 2019). Pemberian imunisasi sebagai salah satu bentuk perlindungan yang paling ampuh untuk mencegah beberapa penyakit berbahaya, karena imunisasi dapat merangsang kekebalan tubuh bayi dan balita sehingga dapat terlindungi dari beberapa penyakit berbahaya (Syahidi *et al.*, 2016). Selain itu, pemberian imunisasi bermanfaat dalam menurunkan kemungkinan terjadinya penyakit dengan cara membentuk antibodi spesifik terhadap penyakit yang telah diimunisasi (E. A. Anggraeni *et al.*, 2021). Seseorang yang telah diimunisasi akan mendapatkan kekebalan aktif, sehingga apabila terpapar suatu penyakit tertentu maka hanya akan mengalami sakit ringan dan tidak sampai sakit. Beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi diantaranya TBC, Campak, Polio, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, radang selaput otak, dan radang paru-paru. Imunisasi yang diberikan tersebut akan memberikan perlindungan pada anak terhadap penyakit berbahaya sehingga dapat mencegah kecacatan dan kematian (Kemenkes, 2017).

Prevalensi capaian imunisasi di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 94,9% yang masih terbilang rendah dibandingkan dengan target capaian dari WHO sebesar 99%. Hal ini berarti masih ada 5% atau sekitar 240.000 anak-anak di Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap sehingga mereka beresiko tinggi mengalami penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) (Ditjen P2P, 2023). Sementara prevalensi capaian imunisasi dasar lengkap pada anak usia 0-11 bulan di Kalimantan Barat tahun 2019 sebesar 82,9% (Wulandari & Dwidiyanti, 2017). Hasil studi pendahuluan peneliti di Puskesmas Sompak ditemukan target capaian imunisasi dasar pada anak untuk tahun 2023 yang ditetapkan oleh Dinas

Kesehatan Kabupaten Landak sebanyak 304 anak, tetapi jumlah anak yang sudah mendapatkan imunisasi dari awal sampai 9 bulan sebanyak 252 anak sehingga capaian imunisasi baru mencapai 82,9%.

Data di atas menunjukkan untuk saat ini masih ditemukan anak-anak di Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap bahkan tidak pernah mendapatkan imunisasi sejak lahir. Hal itu menyebabkan anak tersebut akan mudah tertular penyakit berbahaya karena tidak adanya sistem kekebalan tubuh yang aktif untuk melawan penyakit (Kemenkes, 2018). Hal ini sejalan dengan data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017), dimana ditemukan cakupan imunisasi dasar lengkap berdasarkan umur 12-23 bulan didapatkan jenis imunisasi dengan cakupan tertinggi adalah vaksin *BCG* dan *Polio 1* sebesar 91% diikuti dengan vaksin *Pentabio 1* dan *Polio 2* sebesar 89%. Tetapi untuk cakupan *Pentabio* selanjutnya dan *polio* selanjutnya masih terbilang rendah, yaitu *Pentabio 3* dan *Polio 4* hanya sebesar 72%. Hal inilah menyebabkan pada balita seringkali mengalami penyakit, karena tidak melakukan imunisasi *Pentabio* secara lengkap yang sebenarnya memberikan manfaat untuk pencegahan penyakit *Haemophilus Influenza Type B*. Tantangan lain yang dihadapi saat ini adalah terkait dengan keraguan akan status halal haram vaksin (Marlina *et al.*, 2017). Di masa pandemi Covid-19 tepatnya pada tahun 2020 dan 2021, terjadi penurunan capaian imunisasi yang hanya sebesar 84,2% (Manggiasih, 2022). Seperti contohnya di salah satu puskesmas di Makasar yang mengalami penurunan cakupan imunisasi sebesar 11,3% selama masa pandemi Covid-19. Selain itu, pada tahun 2021 ditemukan sekitar 25 juta anak yang tidak mendapatkan satu atau lebih dosis vaksin difteri, tetanus dan pertusis (Putri *et al.*, 2021).

Diketahui pada balita akan lebih rentan terkena penyakit dibandingkan dengan orang dewasa, hal ini disebabkan karena kekebalan tubuh belum terbentuk secara maksimal sehingga balita akan lebih beresiko mudah tertular oleh suatu penyakit. Pemerintah telah mengupayakan suatu program preventif untuk menghindarkan bayi dan balita agar tidak terserang penyakit infeksi sehingga kejadian infeksi akan menurun dan mengurangi angka kecacatan dan kematian yang salah satunya melalui program imunisasi (E. A. Anggraeni *et al.*, 2021).

Keberhasilan program imunisasi dapat dilihat dari jumlah capaian imunisasi di masyarakat, namun jumlah capaian tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sikap tenaga kesehatan, lokasi imunisasi, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status ekonomi keluarga, kepercayaan, tradisi keluarga, tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga (Dillyana & Nurmala, 2019). Beberapa faktor lain yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi diantaranya adalah sosial ekonomi, agama/budaya, peran tenaga kesehatan, kesadaran tentang vaksin dan sikap terhadap perilaku kesehatan sebagai upaya preventif pencegahan penyakit (Herdiana, 2021; Santoso *et al.*, 2022). Selain itu, faktor lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan kondisi geografis Indonesia yang sangat beragam terutama di daerah terpencil disertai akses pelayanan kesehatan yang minimal turut serta berkontribusi terhadap rendahnya capaian imunisasi seperti di daerah Maluku dan Papua (Herliana & Douiri, 2017; Setiawan & Wijayanto, 2022).

Orang tua khususnya ibu memiliki peranan penting dalam menyukseskan program imunisasi dasar pada anak. Tingkat pengetahuan pada orang tua terutama ibu tentang imunisasi akan mempengaruhi pemberian imunisasi pada anak. Apabila pengetahuan ibu tentang imunisasi kurang dan ibu merasa tidak membutuhkan imunisasi, maka akan berpengaruh terhadap jadwal, pemberian dan kelengkapan imunisasi yang selanjutnya akan berdampak pada timbulnya penyakit pada anak. Apabila pengetahuan ibu tentang imunisasi baik maka diharapkan pemberian imunisasi dapat sesuai dengan jadwal pemberian yang sudah ditentukan sehingga akan dapat menurunkan AKB dan meningkatkan status kesehatan masyarakat (Setyaningsih, 2019). Tingkat pengetahuan yang memadai tersebut tentunya sangat berkorelasi dengan persepsi yang dimiliki ibu selaku orang tua. Persepsi itulah yang nantinya akan mewujudkan suatu pilihan pada orang tua untuk melakukan atau tidak melakukan imunisasi dasar lengkap pada anaknya (A. Hidayah & Febianto, 2018).

Hasil studi pendahuluan peneliti pada penelitian sebelumnya di Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan menunjukkan data pada bayi yang mempunyai status imunisasi lengkap sebanyak 66,2% dan bayi yang mempunyai status imunisasi tidak lengkap sebanyak 33,8%. Sementara ditemukan data bayi yang mempunyai

status imunisasi lengkap dengan pengetahuan ibu yang baik sebanyak 49,2% dan bayi yang mempunyai status imunisasi tidak lengkap dengan pengetahuan ibu yang kurang baik sebanyak 30,8% (Sari, 2016). Penelitian lain juga menunjukkan sebanyak 78% ibu tidak membawa balitanya untuk pemberian imunisasi dasar dengan alasan adanya keraguan terhadap isu haram dari vaksin dan ketakutan terhadap efek samping setelah pemberian imunisasi pada anak (Husna & Yuziani, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu ketidaklengkapan pemberian imunisasi dasar dikarenakan orang tua tidak memahami kandungan dan manfaat dari imunisasi yang diberikan (Hidayah *et al.*, 2018). Penelitian sebelumnya juga menjelaskan persepsi terkait dengan imunisasi pada anak berkaitan dengan edukasi yang sudah didapatkan terkait dengan pengetahuan dari ibu (Frastika *et al.*, 2020; Maudhah *et al.*, 2021).

Peneliti melakukan studi pendahuluan lebih lanjut pada penelitian serupa dimana ditemukan bahwa orang tua anak memiliki persepsi yang buruk terkait dengan pemberian imunisasi yang menyatakan bahwa imunisasi tidak memberikan manfaat bahkan berbahaya bagi kesehatan anak dan meragukan kehalalan vaksin. Orang tua dalam penelitian ini beranggapan bahwa untuk pencegahan penyakit pada anaknya tidak dicegah melalui pemberian imunisasi, melainkan dengan cara memberikan bahan makanan alami serta menghindari anak untuk mengonsumsi makanan yang mengandung bahan kimia buatan (Wulandari & Dwidiyanti, 2017). Lebih lanjut pada penelitian lainnya menyebutkan bahwa ibu menganggap imunisasi yang diberikan pada anak tidak bermanfaat dan justru menimbulkan efek samping, sehingga beranggapan bahwa pemberian imunisasi sifatnya menjadi tidak wajib pada anak (Astari, 2018; Wahyunarni *et al.*, 2018). Penelitian yang bersumber dari data WHO juga menyebutkan bahwa persepsi dan sikap orang tua mempengaruhi pemberian imunisasi pada anak (WHO, 2020). Hasil penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa masih banyak ibu yang tidak sesuai/tepat dalam memberikan imunisasi (Lisca & Winarya, 2023). Berdasarkan penjelasan ini, diperlukan metode atau cara yang dapat digunakan untuk meningkat persepsi ibu tentang pentingnya ketepatan dalam melakukan imunisasi pada balita berupa metode pendidikan kesehatan atau edukasi. Penelitian sebelumnya menjelaskan

bahwa metode edukasi dapat meningkatkan persepsi terkait dengan persepsi ibu dalam melakukan vaksinasi (Oktavianti, 2022).

Hasil beberapa penelitian di atas tentunya juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada 10 orang tua yang mengantarkan anak berobat di Puskesmas Sompak, dimana ditemukan 7 orang tua yang anaknya tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Selanjutnya hasil lebih lanjut ditemukan bahwa 5 orang tua diantaranya mengatakan belum merasakan manfaat secara nyata pada anak setelah mendapatkan imunisasi, khawatir anaknya akan demam setelah diberikan imunisasi, 2 diantaranya mengatakan bahwa memberikan imunisasi pada anak karena hanya mengikuti peraturan saja dan hanya patuh terhadap petugas kesehatan. Peneliti berasumsi dengan adanya temuan ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang pemberian imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Sompak masih terbelah rendah, dimana persepsi orang tua merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada anak, sehingga dapat memenuhi capaian imunisasi dan mencegah resiko timbulnya penyakit pada anak dikemudian hari.

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang menunjukkan masih rendahnya capaian imunisasi dari target yang sudah ditetapkan WHO dan rendahnya persepsi orang tua terkait dengan pemberian imunisasi dasar pada anak di Puskesmas Sompak, menjadikan peneliti tertarik dan merasa perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh edukasi terhadap persepsi orang tua tentang ketepatan waktu imunisasi di Puskesmas Sompak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh edukasi terhadap persepsi orang tua tentang ketepatan waktu imunisasi di Puskesmas Sompak?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh edukasi terhadap persepsi orang tua tentang ketepatan waktu imunisasi di Puskesmas Sompak.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua (usia, jenis kelamin, pendidikan)
- b. Mengidentifikasi gambaran persepsi orang tua tentang ketepatan waktu imunisasi sebelum diberikan edukasi
- c. Mengidentifikasi gambaran persepsi orang tua tentang ketepatan waktu imunisasi sesudah diberikan edukasi
- d. Menganalisis pengaruh edukasi tentang ketepatan waktu imunisasi terhadap persepsi orang tua di Puskesmas Sompak.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam bidang keperawatan komunitas dan keperawatan anak. Selain itu, hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus sebagai sumber informasi kepada pembaca terkait dengan pengaruh edukasi terhadap persepsi orang tua tentang ketepatan waktu imunisasi pada anak.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu proses pembelajaran dalam bidang keperawatan komunitas dan keperawatan anak terkait dengan pengaruh edukasi terhadap persepsi orang tua tentang ketepatan waktu imunisasi pada anak.

- b. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber acuan sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi fasilitas pelayanan kesehatan khususnya

Puskesmas Sompak terkait dengan pengaruh edukasi terhadap persepsi orang tua tentang ketepatan waktu imunisasi pada anak. Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan penatalaksanaan yang tepat untuk memberikan edukasi kepada orang tua agar dapat meningkatkan persepsi orang tua tentang ketepatan waktu imunisasi pada anak, sehingga dapat meningkatkan capaian jumlah anak yang diberikan imunisasi.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang pengaruh edukasi terhadap persepsi orang tua tentang ketepatan waktu imunisasi pada anak. Adanya informasi tersebut harapannya dapat meningkatkan pengetahuan bagi orang tua sehingga dapat turut serta membawa anaknya untuk melakukan imunisasi sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pengalaman kepada peneliti selama melakukan penelitian, serta menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh edukasi terhadap persepsi orang tua tentang ketepatan waktu imunisasi pada anak. Selain itu diharapkan dapat membandingkan teori yang sudah ada yang didapat semasa perkuliahan dengan fakta di lapangan.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Suri & Ariantinah (2021)	Hubungan Persepsi Orangtua dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Batita Usia 1-	Penelitian observasional analitik dengan desain <i>case-control</i> . Sampel berjumlah 76 orang tua yang	Hasil penelitian didapatkan <i>p-value</i> 0,001 ( $\alpha < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan signifikan persepsi orangtua dengan kelengkapan imunisasi dasar pada	Persamaan : Subjek penelitian dan analisis data  Perbedaan : Lokasi penelitian, variabel independen dan

		3 Tahun di Posyandu Apel	memiliki batita di Posyandu Apel yang dipilih menggunakan <i>quota sampling</i> . Intstumen penelitian yaitu kuesioner dan KMS. Analisis data menggunakan <i>Chi square</i> .	batita usia 1-3 tahun diPosyandu Apel Cinangka Sawangan Depok tahun 2020	dependen, desain penelitian, teknik <i>sampling</i>
2	Frastika, <i>et al.</i> (2020)	Persepsi dan Sikap Orang Tua tentang Pemberian Imunisasi Anak	Penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel berjumlah 200 orang tua yang membawa anak untuk imunisasi dasar dan tambahan di RS Indonesia Bagian Barat yang dipilih menggunakan <i>convenience sampling</i> . Intstumen penelitian yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.	Hasil didapatkan sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap pemberian imunisasi sebanyak 107 orang tua (53,5%), sebagian besar responden memiliki sikap baik terhadap pemberian imunisasi yaitu 113 orang (56,5%), dan pemberian imunisasi lengkap anak sebanyak 156 responden (78%).	Persamaan : Subjek penelitian  Perbedaan : Lokasi penelitian, variabel independen dan dependen, desain penelitian, teknik <i>sampling</i> , analisis data
3	Hidayah & Febianto (2018)	Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 12 Bulan	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 63 orang tua dari bayi usia 12	Hasil didapatkan orang tua memiliki persepsi yang positif terhadap imunisasi dasar yaitu sebanyak 47 responden (74,6%) dan sisanya memiliki persepsi yang negatif yaitu sebanyak 16	Persamaan : Jenis dan desain penelitian, subjek penelitian, teknik <i>sampling</i> , analisis data  Perbedaan : Lokasi penelitian, variabel

			<p>bulan di Puskesmas Purwosari Pasuruan yang dipilih menggunakan <i>purposive sampling</i>. Instrumen penelitian yaitu kuesioner dan lembar kelengkapan imunisasi dasar. Analisis data menggunakan <i>Chi square</i></p>	<p>responden (25,4%). Pada variabel kelengkapan imunisasi menunjukkan bahwa mayoritas imunisasi dasar lengkap pada bayinya sebanyak 42 responden (66,7%). Hasil uji statistic menunjukkan <math>X^2 = 10,723a</math> dan <math>p=0,001</math>. Hasil penelitian orang tua memiliki persepsi positif terhadap imunisasi dasar menunjukkan kelengkapan imunisasi dasar pada anaknya 10 kali dari pada yang punya persepsi negatif.</p>	<p>independen dan dependen</p>
--	--	--	---	--	--------------------------------